

INTRODUKSI ALAT SERUT BAMBURAMAH LINGKUNGAN BAGI PENCIPTAAN ADDED VALUE PADA KELOMPOK TANI OLOH ACEH TAMIANG

Baihaqi^{1*}, Imam Hadi Sutrisno², Muhamamd Jamil³, Adnan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Samudra, Indonesia

baihaqi10@unsam.ac.id¹, hadi_sutrisno@unsam.ac.id², milcareca@unsam.ac.id³, adnan@unsam.ac.id⁴

ABSTRAK

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan atas tingginya permintaan aneka produk kerajinan berbahan bambu oleh beberapa UMKM yang dihasilkan melalui teknologi alat serut bambu ramah lingkungan bagi peningkatan kualitas dan kuantitas produk sehingga berdampak terhadap penciptaan nilai tambah produk oleh kelompok tani oloh aceh tamiang. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan transfer teknologi melalui serangkaian tahapan kegiatan antaranya koordinasi, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Seluruh tahapan kegiatan yang dilakukan tercatat melalui lembar pretest dan post test dimana 5 anggota kelompok (33,3%) memahami prinsip kerja alat serut itu, 7 anggota kelompok (46,6%) cukup memahami materi gerakan alat serut bambu, 5 anggota kelompok (33,3%) memahami dengan baik materi teknik pencatatan produk, dan 2 anggota kelompok (13,3%) sangat memahami materi perhitungan neraca laba rugi Disimpulkan bahwa 6 anggota kelompok (40%) mengetahui prosedur penggunaan alat serut bambu, 13 anggota kelompok (86,6%) memahami jenis bambu yang cocok dijadikan aneka produk kerajinan, 10 anggota kelompok (66,6%) sangat mengetahui teknik penghalusan produk bambu, 4 anggota kelompok (26,6%) mengetahui teknik pencatatan buku kas kelompok dan 2 anggota kelompok (13,3%) memahami tatacara pengisian buku penjualan produk. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa produk stik bambu mampu menghasilkan pendapatan 50% bagi kelompok tani ini.

Kata Kunci: Teknologi; Alat Serut; Bambu; Kelompok Tani; Aceh Tamiang.

Abstract: This service to the community is based on the high demand for various bamboo craft products by several MSMEs which are produced using environmentally friendly bamboo planer technology to increase the quality and quantity of products so that they have an impact on the creation of added value for products by oloh farmer group in Aceh Tamiang District. The method used is an educational approach and technology transfer through a series of activity stages including coordination, socialization, implementation of activities, mentoring and monitoring and evaluation. All stages of the activities carried out were recorded through pretest and posttest sheets where 5 group members (33.3%) understood the working principle of the planer, 7 group members (46.6%) quite understood the material on the movement of the bamboo planer, 5 group members (33.3%) understand the product recording techniques well, and 2 group members (13.3%) really understand the profit and loss balance sheet calculation material. It was concluded that 6 group members (40%) knew the procedures for using bamboo planers, 13 group members (86.6%) understand the types of bamboo that are suitable for making various craft products, 10 group members (66.6%) really know the techniques for smoothing bamboo products, 4 group members (26.6%) know the group cash book recording techniques and 2 group members (13.3%) understand the procedures for filling out the product sales book. The results of the assistance show that bamboo stick products are able to generate 50% income for this farmer group.

Keywords: Drawstring Tool; Bamboo; Farmers; Aceh Tamiang District.



Article History:

Received: 18-09-2023

Revised : 13-10-2023

Accepted: 16-10-2023

Online : 01-12-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Sebagai negara produsen bambu terbesar ketiga didunia, Indonesia memiliki 20 jenis bambu yang tersebar di beberapa daerah dengan perbedaan karakteristik yang beragam sesuai dengan morfologi tanaman itu dimana keberadaan bambu banyak dimanfaatkan ruas, buluh, pelepah, warna dan tinggi untuk berbagai keperluan disamping itu juga difokuskan pada produk kerajinan tangan, furnitur untuk menambah nilai jual bahan baku bambu itu (Hantoro & Soewito, 2018).

Bambu sebagai salah satu produk hasil hutan non kayu memiliki peran dalam pengembangan hasil hutan serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang berdiam disekitar hutan serta mengurangi ketergantungan terhadap hasil hutan kayu dan mengoptimalkan hasil hutan bukan kayu (Bahri et al., 2022). Hal yang sama dijelaskan oleh Sinaga & Pramata (2020) menyebutkan bahwa masyarakat yang tinggal disekitar hutan umumnya memanfaatkan tanaman hasil hutan bukan kayu seperti kemiri, lamtoro, bambu, jambu-jambuan, asam jawa, kesambi, cermai, markisa mini, kersen, murbei dan bidara yang dikonsumsi langsung, dijual kepasar, dijadikan produk kerajinan tangan dan sebagai bahan material kandang ternak.

Tavita et al. (2021) menyebut bahwa pemanfaatan bambu dalam masyarakat masih terbatas pada penggunaannya sebagai bahan bangunan (perancah) dan sebagai pagar pelindung tanaman di kebun-kebun warga dan ditempat lain dijadikan sebagai bahan kerajinan rumah. Pernyataan ini diperkuat oleh Pattiwael et al. (2021) yang menghuraikan bahwa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dilakukan bukan saja untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tetapi juga menjual hasil olahan yang berasal dari hutan dimana proses pengambilannya dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestarian hutan. Pada bagian lain, Islamiati et al. (2022) menggambarkan ada tiga jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk kerajinan anyaman yaitu bambu, nipah dan pandan. Umumnya jenis tumbuhan ini digunakan sebagai bahan baku kerajinan tangan oleh masyarakat

Disisi lain Dani Nugroho Saputro et al. (2021) menekankan bahwa bambu memiliki nilai ergonomis melalui diversifikasi produk untuk terciptanya ekonomi yang kreatif serta menjadikan produk itu sebagai material waste yang bernilai ekonomis. Pada bagian yang lain, Okfrianti et al. (2021) menghuraikan bambu sebagai komposit alami terutama rebung (tunas akar bambu) memiliki peran penting dalam dunia kesehatan untuk mencegah peningkatan gula darah, peningkatan obesitas, peningkatan tekanan darah, peningkatan kadar asam urat. Rebung dapat diolah menjadi produk fermentasi yang diketahui menghasilkan bakteri asam Laktat (BAL) yang bermanfaat terhadap mikroflora usus yang direkomendasikan sebagai probiotik. Sementara itu Baihaqi et al. (2020) menghuraikan bahwa aneka produk kerajinan bambu dilihat berdasarkan jenis dan tipe produk, warna,

mode, dan ukuran produk yang memiliki nilai artistik tersendiri. Sedangkan Yeti & Yuniarti (2021) menerangkan bahwa penggunaan tumbuhan herba rumput bambu sebagai ramuan obat sangat berkaitan dengan kandungan kimia yang terdapat dalam tumbuhan tersebut terutama zat aktif biologisnya.

Data dari dinas pertanian, perkebunan dan kehutanan Aceh Tamiang tahun 2022 menyebut kelompok tani Oloh merupakan salah satu kelompok tani yang secara aktif memanfaatkan sumber daya hutan berupa bambu sebagai bahan baku kerajinan tangan. Mereka memanen bambu dari hutan di sekitar kampung dengan menerapkan prinsip konservasi berkelanjutan. Pada proses pemanenan bambu, mereka tidak menebang semua batang bambu dalam satu rumpun, namun dipilih yang berukuran besar, sudah tua, dan hanya memanen sesuai dengan kebutuhan produksi dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan dan kelestariannya. Kelompok Tani Oloh berdiri pada tahun 2019 melalui SK Bupati Aceh Tamiang No. 949 Tahun 2019 dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang dan Bapak Sarifuddin sebagai ketua kelompok. Kelompok ini memproduksi berbagai produk berbahan dasar bambu, seperti berbagai kapal, mobil, hiasan dinding, dan berbagai souvenir sesuai dengan permintaan konsumen. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengurus kelompok

Terbatasnya teknologi produksi menjadi penghambat pemenuhan permintaan konsumen. Penggunaan peralatan sederhana menyebabkan kuantitas produk yang dihasilkan relatif terbatas. Mereka hanya mampu memproduksi sekitar 10 produk per hari. Selain teknologi produksi, system pemasaran juga menjadi kendala yang mereka hadapi dalam pengembangan usaha. Sistem pemasaran masih dilakukan secara sederhana melalui promosi dari mulut ke mulut dan bergantung pada pesanan konsumen sehingga jangkauan pasar produk terbatas hanya di sekitar kabupaten Aceh Tamiang. Produk yang dihasilkan juga belum memiliki standar baku, baik dari aspek kualitas maupun harga jual. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa terdapat keinginan kelompok untuk dapat dilakukan pendampingan pengembangan usaha kerajinan produk bambu secara kualitas dan kuantitas sehingga mampu meningkatkan pendapatan bagi anggota kelompok dengan memanfaatkan sumber daya hutan yang terletak di desa itu. Pengembangan usaha kerajinan bambu ini dipilih sebagai bagian dari pemanfaatan hasil hutan non kayu sekaligus sebagai upaya mendukung program ekonomi hijau bagi masyarakat yang berdomisili disekitar hutan yang selama ini mengantungkannya hidupnya dari hasil hutan.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan teknologi alat serut bambu yang berguna untuk mempercepat proses produksi produk bambu dalam rangka memenuhi ketersediaan stik bambu sesuai permintaan beberapa pelaku UMKM di kabupaten Aceh Tamiang yang selama ini menjadi produk unggulan kelompok itu yang sangat diminati pasar. Selain itu keberadaan teknologi mesin serut diharapkan mampu meningkatkan

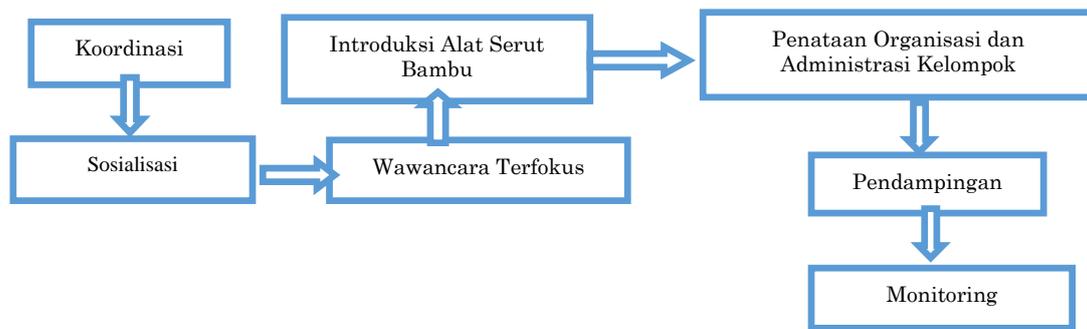
nilai tambah dan kualitas produk serta menciptakan produk kerajinan berbahan bambu bernilai ekonomis lainnya seperti miniatur kapal-kapalan, vas bunga sesuai dengan permintaan konsumen

B. METODE PELAKSANAAN

Sebagai salah satu kelompok tani produktif yang memfokuskan pada usaha kerajinan berbahan bambu sejak tahun 2019, produk yang dihasilkan telah menarik minat masyarakat walaupun peralatan produksi masih bersifat konvensional. Berdasarkan hasil diskusi disepakati introduksi alat serut bambu pada kelompok tani oleh diharapkan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produk sekaligus tetap menjaga kelestarian lingkungan dimana bahan baku produk itu didapatkan pada kawasan hutan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa produk kerajinan berbahan bambu yang dihasilkan dari kelompok masih menggunakan peralatan sederhana sehingga pengerjaan satu produk memerlukan waktu penyelesaian yang lama dan berpengaruh terhadap kualitas serta harga produk dipasaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan edukatif dan transfer teknologi dimana setiap tahapan dilakukan secara sistematis dan terukur sesuai tahapan kegiatan yang sudah direncanakan. Hal ini diperjelas oleh Kirana & Dharmawan (2020) bahwa pendekatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh Sawir (2020) yang menghuraikan pendekatan ini mampu meningkatkan wawasan, pengetahuan anggota kelompok. Demikian juga pernyataan dari Latief et al. (2020) yang menyebut pendekatan ini memberi peluang bagi setiap anggota kelompok menunjukkan potensi dan kapasitas yang dimiliki. Disisi lain, Baihaqi et al. (2020) menekankan anggota kelompok untuk familiar dengan teknologi tepat guna, Sedangkan Suwardi et al. (2020) menjelaskan teknologi pada usaha pertanian memiliki dampak terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produk.

Prosedur pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) koordinasi; (2) sosialisasi; (3) wawancara terfokus; (4) introduksi alat serut bamboo; (5) penataan organisasi dan administrasi kelompok; (6) pendampingan; serta (7) monitoring pelaksanaan kegiatan sehingga introduksi alat serut bambu dapat terwujud sebagaimana terlihat pada bagan alir, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan koordinasi tim pengabdian menjelaskan secara terperinci tahapan kegiatan, mekanisme pelaksanaan serta luar yang dicapai kepada perwakilan pemerintah kampung dan anggota kelompok tani Olah. Pada tahapan sosialisasi, tim pengabdian menjelaskan capaian dan target pelaksanaan kegiatan serta output yang diharapkan dari pendampingan ini. Wawancara terfokus dilakukan berkenaan dengan diversifikasi dan pemasaran produk yang dihasilkan oleh mitra. Pada tahap introduksi alat serut bambu dijelaskan prosedur penggunaan alat, efisiensi waktu pengerjaan, penggunaan bahan baku dan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan

Di tahapan penataan organisasi dan administrasi kelompok, tim pengabdian memfasilitasi penyusunan buku tamu, buku pencatatan produk, buku neraca laba rugi, buku penjualan produk dan buku kas kelompok. Di tahapan pendampingan diuraikan persiapan pemilihan bahan baku yang digunakan, peralatan kerja, jenis bambu yang layak dijadikan produk kerajinan, teknik penghalusan produk dan teknik pengecatan aneka produk yang dihasilkan. Di tahapan monitoring dan evaluasi melalui lembar pre dan post test sebanyak 22 pertanyaan tertutup yang disebar pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan oleh tim pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi dan Sosialisasi

Tahapan koordinasi dan sosialisasi dilakukan kepada mitra sasaran, pemerintah kampung kaloy dan badan penyuluh pertanian kecamatan tamiang hulu. Dalam kegiatan ini, pemerintah kampung akan membantu memasarkan produk kelompok melalui badan usaha milik kampung. Selain itu adanya pendampingan teknis penyusunan rencana usaha kelompok bersumber dari ADD tahun 2024 semakin menguatkan kelompok untuk terus meningkatkan kualitas produk bambu yang dihasilkan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Koordinasi kegiatan kepada mitra sasaran

2. Wawancara Terfokus

Tim pengabdian melakukan wawancara terfokus dengan ketua kelompok tani, sekretaris dan beberapa anggota kelompok. Dalam wawancara tersebut pertanyaan yang diajukan bersifat *openness questions* dengan tujuan mengali informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan keinginan kelompok untuk menghasilkan produk kerajinan berbahan bambu yang bernilai jual di masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan analisa usaha laba yang diperoleh dari penjualan produk stik berbahan bambu adalah 50% dengan masa produksi yang cepat, pengerjaan yang mudah, hemat bahan baku serta banyak diminati oleh pembeli.

3. Introduksi Alat Serut Bambu

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini memperkenalkan alat peraut bambu ramah lingkungan berbahan plat besi yang dilubangi sesuai dengan ukuran stik bambu yang dihasilkan. Lubang yang dirancang pada plat besi itu buat lebih menonjol agar ketika bambu itu dimasukan kedalam lubang dan ditarik menggunakan tang permukaan stik bambu menjadi lebih mengecil dan dihalusi dengan kertas pasir. Untuk menguji ketepatan dan hasil produk bambu itu, tim pengabdian menggunakan instrument lembar pre dan post test dengan serangkaian materi yang telah disusun tim pengabdian sebelumnya. Pada materi teknik membelah bambu supaya tetap mulus dan tegak lurus, hasil lembar post test menunjukkan bahwa 12 anggota kelompok (80%) sangat mengetahui teknik itu dan 3 anggota yang lain (20%) cukup mengetahui teknik pembelahan bambu, Berkenaan dengan materi prinsip kerja alat serut bambu, catatan pada lembar post test menunjukkan bahwa 8 anggota kelompok (53,3%) sangat memahami materi itu, 5 anggota kelompok (33,3%) memahami prinsip kerja alat tersebut dan 2 anggota kelompok (13,4%) cukup memahami terkait materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Terkait materi bahan baku pembuatan alat serut itu hasil post test memperlihatkan 10 anggota kelompok (66,7%) sangat memahami materi dan 5 anggota kelompok yang lain (33,3%) cukup mengetahui materi yang berkenaan dengan bahan baku itu, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Teknik Pembelahan Bambu

Pada bagian materi teknik penyerutan melalui alat tersebut, temuan pada lembar post test menunjukkan bahwa 7 anggota kelompok (46,6%) mengetahui materi itu dan 8 anggota kelompok lainnya (53,4%) cukup mengetahui secara detail materi yang berkaitan dengan teknik penyerutan. Tim pengabdian juga memberikan materi tentang jenis-jenis produk yang dihasilkan berbahan bambu dimana hasil post test menggambarkan 13 anggota kelompok (86,6%) sangat mengetahui materi itu dan 2 anggota lainnya (13,4%) cukup mengetahui isian materi yang disampaikan selama pelatihan berlangsung. Pada materi mekanisme gerakan alat serut bambu, terlihat pada lembar post test 5 anggota kelompok (33,4%) sangat memahami materi itu, 3 anggota kelompok lainnya (20%) mengetahui dengan baik substansi materi yang dijabarkan oleh pemateri dan 7 anggota kelompok (46,6%) cukup mengetahui setiap penjelasan materi itu, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Praktek Penggunaan Alat Serut Bambu

Tim pengabdian juga memberikan materi tentang teknik vernis pada produk bambu, dimana hasil lembar post test menunjukkan bahwa 11 anggota kelompok (73,3%) sangat memahami proses pengecatan produk bambu yang dihasilkan melalui alat vernis dan 4 anggota lainnya (26,7%) cukup memahami teknik vernis itu. Sedangkan pada materi penghalusan produk bambu sebanyak 12 anggota kelompok (80%) sangat mengetahui

materi itu dan 3 anggota kelompok lainnya (20%) cukup mengetahui isian materi berdasarkan temuan pada lembar post test. Keseluruhan tahapana pelaksanaan kegiatan telah ditabulasi oleh tim pengabdian yang menunjukkan bahwa sebanyak 6 anggota kelompok (40%) mengetahui prosedur penggunaan alat serut bambu, 13 anggota kelompok (86,6%) memahami jenis bambu yang cocok dijadikan aneka produk kerajinan, 10 anggota kelompok (66,6%) sangat mengetahui teknik penghalusan produk bambu, 4 anggota kelompok (26,6%) mengetahui teknik pencatatan buku kas kelompok dan 2 anggota kelompok (13,3%) memahami tatacara pengisian buku penjualan produk.

4. Penataan Organisasi dan Administrasi Kelompok

Tim pengabdian juga memberikan pelatihan penataan organisasi dan administrasi pada mitra sasaran terutama aspek pencatatan produk, pencatatan keuangan dan pemasaran produk. Pada bagian materi tatacara pengisian buku kas, lembar post test menunjukkan 3 anggota kelompok (20%) sangat mengetahui materi itu, 4 anggota kelompok lainnya (26,6%) mengetahui dengan baik isian materi yang disampaikan oleh tim pengabdian dan 8 anggota lainnya (53,4%) cukup mengetahui tatacara pengisian buku kas. Untuk materi teknik pencatatan produk hasil post test memperlihatkan sebanyak 5 anggota kelompok (33,3%) mengetahui dengan baik materi itu dan 10 anggota kelompok yang lain (66,7%) cukup mengetahui setiap bagian pada materi itu. Berkenaan dengan materi teknik pencatatan notulensi rapat, lembar post test menggambarkan bahwa sebanyak 7 anggota kelompok (38,8%) memahami dengan baik materi itu dan 8 anggota kelompok yang lain (61,2%) cukup mengetahui materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Sedangkan pada materi perhitungan neraca laba-rugi hasil post test menunjukkan 2 anggota kelompok (13,3%) mengetahui dengan baik materi itu dan 13 anggota kelompok yang lain (86,7%) cukup mengetahui isian materi yang dijabarkan selama pelatihan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Penataan ADM dan Keuangan Mitra

5. Pendampingan

Tim pengabdian melakukan pendampingan berkenaan penyusunan rencana kerja kelompok berdasarkan tabel rencana definitif kelompok tani (RDKT) dan rencana definitif kebutuhan kelompok tani (RDKKT). Tabel pengisian ini berisikan tentang data kelompok, potensi kelompok sumber daya dan aset, rencana kegiatan kelompok tani. Dalam pelatihan ini tim pengabdian menggunakan metode edukatif melalui pengisian form penyusunan rencana bisnis terdiri dari identitas usaha, profil usaha, aspek organisasi, struktur organisasi, penjelasan tugas tim, aspek produksi, deskripsi produk, manfaat dan keunggulan produk, rencana pengembangan produk, aspek pasar segmentasi. Potensi dan analisis pesaing. Keseluruhan tahapan kegiatan pada bagian pendampingan tercatat melalui lembar monitoring dan evaluasi yang dirangkum oleh tim pengabdian selama pelaksanaan kegiatan. Hasil rangkuman ini terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi lembar money

No	Materi	Persentase (%)		
		Sangat Paham	Paham	Cukup Paham
1	Apakah kelompok memahami cara mengidentifikasi usaha?	15,5%	40%	44,5%
2	Apakah kelompok memahami cara Menyusun profil usaha?	20,5%	41%	38,5%
3	Apakah kelompok memahami cara merumuskan visi dan misi kelompok tani?	18,4%	26,5%	55,1%
4	Apakah kelompok memahami gambaran umum produk yang dihasilkan?	25,5%	45%	29,5%
5	Apakah kelompok memahami keunggulan produk yang dihasilkan?	35%	35%	30%
6	Apakah kelompok memahami rencana pengembangan produk?	22,5%	30%	47,5%
7	Apakah kelompok memahami target pasar dari produk itu?	18,3%	22,8%	58,9%
8	Apakah kelompok memahami cara menganalisis pesaing produk?	15,3%	19,6%	65,1%
9	Apakah kelompok memahami cara perhitungan harga jual produk?	14,7%	18,2%	67,1%
10	Apakah kelompok memahami cara menyusun rencana definitif kelompok?	10,5%	14,8%	74,7%

Salah satu bentuk pendampingan lainnya yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah fasilitasi penyusunan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) kepengurusan kelompok tani Oleh. Tupoksi yang disusun menggambarkan secara utuh peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Selain itu, tupoksi yang disusun harus dalam koridor penguatan kelompok

tani Olah menjadi kelompok yang kuat dan mandiri melalui tahapan berupa (1) adanya aturan yang disepakati dan ditaati bersama; (2) Melaksanakan pertemuan secara berkala dan berkesinambungan; (3) Memiliki pengadministrasian kelembagaan petani; (4) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai dengan hilir; (5) Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar; dan (6) Menumbuhkan jejaring kerjasama kemitraan antara poktan dengan pihak lain.

6. Monitoring dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan kepada kelompok masyarakat dalam rangka memastikan seluruh rangkaian dan tahapan kegiatan yang direncanakan berjalan dengan baik. Tim pengabdian mencatat seluruh tahapan kegiatan dalam lembar observasi dan catatan lapangan yang dievaluasi bersama dengan kelompok tersebut. Hasil monitoring memperlihatkan sebanyak 8 anggota kelompok (53,3%) sangat memahami materi prinsip kerja alat serut itu, 3 anggota kelompok (20%) cukup memahami materi mekanisme gerakan alat serut bambu, 4 anggota kelompok (26,7%) cukup memahami teknik pengecatan produk bambu yang dihasilkan melalui alat vernis dan 7 anggota kelompok (38,8%) memahami materi teknik pencatatan notulensi rapat. Dalam hasil monitoring juga ditemukan permasalahan terkait dengan belum optimalnya penjualan produk kerajinan tangan berbahan bambu antaranya kapal-kapalan, hiasan lampu dan vas bunga dibandingkan dengan produk stik bambu yang mudah dikerjakan dan dijual oleh mitra kepada pembeli.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa 6 anggota kelompok (40%) mengetahui prosedur penggunaan alat serut bambu, 13 anggota kelompok (86,6%) memahami jenis bambu yang cocok dijadikan aneka produk kerajinan, 10 anggota kelompok (66,6%) sangat mengetahui teknik penghalusan produk bambu, 4 anggota kelompok (26,6%) mengetahui teknik pencatatan buku kas kelompok dan 2 anggota kelompok (13,3%) memahami tatacara pengisian buku penjualan produk. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa produk stik bambu mampu menghasilkan pendapatan 50% bagi kelompok tani ini. Saran yang dapat dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan ini adalah pendampingan dari BUMK dalam hal menampung produk olahan bambu kelompok serta membangun jejaring kemitraan dengan pelaku UMKM lainnya di kabupaten Aceh Tamiang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Samudra melalui LPPM dan PM yang telah mendanai kegiatan ini nomor 675/UN54.6/PM/2023. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

pemerintah kampung kaloy, kelompok tani olah, BPP kecamatan tamiang hulu serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, S., Moulana, R., & Baihaqi, A. (2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu dan Kontribusinya Terhadap Pengerajin di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(3). <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i3.20944> Hal:631-638
- Baihaqi, B., Abdul Latief, Agus Putra AS, & Adi Bejo Suwardi. (2020). Pemberdayaan Pokdakan Tanah Berongga-Sido Urep Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i2.2103> Hal: 180-186
- Baihaqi, B., As, A. P., Suwardi, A. B., & ... (2020). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Pokdakan Tanah Berongga Melalui Budidaya Lele Bioflok Autotrof di Kabupaten Aceh Tamiang. *JMM (Jurnal Masyarakat ...)*, 4(6). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2981> Hal: 1138-1149
- Dani Nugroho Saputro, Gandjar Pamudji, & Agus Maryoto. (2021). Pemanfaatan Bambu Laminasi Pada Produksi Kerajinan Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomis Dan Ergonomis. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1). <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v2i1.517> Hal: 160-170
- Hantoro, M. R., & Soewito, B. M. (2018). Eksplorasi Desain Kemasan Berbahan Bambu sebagai Produk Oleh-oleh Premium dengan Studi Kasus Produk Makanan UKM Purnama Jati Jember. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i1.30041>, Hal: 68-71
- Islamiati, D., Wardenaar, E., & Hardiansyah, G. (2022). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Sebagai Penghasil Kerajinan Anyaman Oleh Masyarakat Desa Nipah Kuning Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i1.53352> Hal: 146-157
- Kirana, N., & Dharmawan, A. (2020). Strategi Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Timur Dalam Menjaga Citra Positif Kepolisian. *Jurnal Commerciums*, 3(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/36448> Hal: 1-8
- Latief, A., Putra, A., Suwardi, A. B., & Baihaqi. (2020). Addition of Probiotic on commercial feed with different proteins on the performance of catfish (*Clarias sp.*) using biofloc system. *Acta Aquatica*, 4(2).Hal: 4141-4151
- Okfrianti, Y., Herison, C., Fahrurrozi, & Budiyanto. (2021). Review : Potensi Rebung Untuk Kesehatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 8(2). <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/agritepa/article/view/1471> Hal: 4-122
- Pattiwael, M., Serkadifat, Y., & Hindom, E. (2021). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat di Kampung Malagufuk Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 13(2). <https://doi.org/10.33506/md.v13i2.1321> Hal: 54-63
- Sawir, M. (2020). Edukasi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Kota Jayapura Dalam Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan. *Dharmakarya*, 9(3). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i3.28787> Hal: 135-139
- Sinaga, P. S., & Pramatana, F. (2020). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Di Desa Kotabes Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang (Utilization of Non-Timber Forest Products by Local Communities in Kotabes Villages in Amarasi Sub-district, Kupang Regency). *Jurnal Akar*, 9(1). <https://doi.org/10.36985/jar.v9i1.194> Hal:61-65
- Suwardi, A. B., Baihaqi, B., Navia, Z. I., & Syardiansah, S. (2020). Pemberdayaan Kelompok Bungong Chirih melalui Produksi Tenun Lidi Nipah. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.6.1>. Hal: 62-71

- Tavita, G. E., Warsidah, W., Aritonang, A. B., & Ashari, A. M. (2021). IPTEK bagi Masyarakat Perbatasan Entikong dalam Pengolahan Kerajinan Bambu. *Bakti Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.22146/bakti.2297> Hal: 152-160
- Yeti, A., & Yuniarti, R. (2021). Penetapan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Etanol Herba Rumput Bambu (*Lopatherum gracile* Brongn.) Dengan metode spektrofotometri visible. *Farmasainkes: jurnal farmasi, sains, dan kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.32696/fjfsk.v1i1.812> Hal: 11-19